

Peran Orang tua dalam Melatih Disiplin pada Anak Tunagrahita

Shinta Melia Khorini'mah¹ dan Izzatin Kamala²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : Shinta.melia12@gmail.com izaatinkamala@gmail.com

Abstrak

Anak merupakan anugrah bagi orang tua karena anak melambangkan cinta kasih kedua orang tua. Anak yang dilahirkan memiliki kekurangan seperti tunagrahita, orang tua harus sudah siap dalam membesarkan anak tersebut. Orang tua tetap harus memberikan pengasuhan yang baik kepada anak tunagrahita karena mereka yang terlahir dalam kondisi berbeda maka dalam perlakuannya juga akan berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana pentingnya peran orang tua dalam melatih disiplin pada anak tunagrahita, upaya apa saja yang diterapkan dalam melatih disiplin anak tunagrahita dan dampak yang ditimbulkan setelah melakukan upaya tersebut. Target utama pada penelitian ini adalah orang tua dari anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan kajian literatur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak, apalagi pada anak tunagrahita yang membutuhkan perlakuan lebih khusus. Upaya yang dilakukan orang tua dalam menerapkan sikap disiplin anak tunagrahita ialah dengan memperkenalkan dengan lingkungan, menanamkan pembiasaan, mengajarkan dengan mempraktikkan langsung, berkonsultasi dengan ahli dan bersyukur.

Kata kunci: *Peran orang tua, Sikap Disiplin, Anak Tunagrahita*

Abstract

Children are a gift for parents because children symbolize the love of both parents. Children who are born have deficiencies such as mental retardation, parents must be ready to raise the child. Parents still have to provide good care for mentally retarded children because those who are born in different conditions will treat them differently. This study aims to obtain information on how important the role of parents is in training discipline for mentally retarded children, what efforts are applied in training the discipline of mentally retarded children and the impact after making these efforts. The main target in this study were parents of mentally retarded children. This research uses a qualitative approach with qualitative descriptive methods. Data collection techniques used were observation, interviews and literature review. Based on the results of the study, it shows that parents have an important role in educating children, especially for mentally retarded children who need more special treatment. The efforts made by parents in applying the discipline of mentally retarded children are by introducing them to the environment, instilling habituation, teaching by direct practice, consulting with experts and being grateful.

Keywords: *The role of parents, Discipline Attitude, Children with intellectual disabilities*

PENDAHULUAN

Morrison mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental seperti kesulitan mendengar atau tuli, kelainan dalam penglihatan, kelainan dalam berbicara, gangguan emosi yang serius dan kesulitan belajar. Salah satu anak yang berkebutuhan khusus ialah anak tunagrahita atau cacat mental.(Amka, 2017)

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasannya. Keterbelakangan yang bisa dimiliki oleh anak tunagrahita seperti keterbelakangan komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan sosial dan masyarakat, pengarahan diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, waktu luang dan kerja serta akademik fungsional. Purwadani (2005) menyatakan orang tua dari anak tunagrahita perlu memberikan perhatian khusus seperti membantu agar anak tersebut memiliki sikap percaya diri, mampu bersikap mandiri, menjadi manusia yang produktif, memiliki kehidupan yang layak, dan aman terlindungi serta bahagia lahir dan batin. Sehingga bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita memiliki beban lebih berat dalam mengurus anak karena anak tunagrahita memiliki kelemahan dan kekurangan tersendiri sehingga harus mendapatkan perhatian yang berbeda dari anak normal.

Anak dalam kategori berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Semua anak yang masuk dalam kategori berkebutuhan khusus berhak diperlakukan sesuai dengan kategori yang dialaminya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari orangtuanya. Untuk itu, untuk dapat mengembangkan perilaku anak, sangat diperlukan peran orang tua yang terlibat langsung didalamnya. (SARI et al., 2017) Peran orang tua adalah menciptakan suasana rumah yang nyaman, hangat dan menyenangkan, memberikan dasar pendidikan agama, serta memberikan pemahaman terhadap norma baik dan buruk dalam bermasyarakat. Santrock menjelaskan bahwa terdapat orientasi mengenai peranan orang tua, ayah dan ibu. Pada orientasi tradisional, peranan ibu adalah ekspresif. Sedangkan ayah memiliki peranan psikologis, yaitu yang memberikan pemenuhan kebutuhan emosional yang dikenal pada orientasi perkembangan yang bersifat luas. (Ulfatusholiat, 2010)

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku anak. Sama seperti kepribadian, seorang yang berkarakter sudah pasti memiliki kepribadian yang baik.(Erawati & Nuryani, 2019) Salah satu karakter yang harus dilatih untuk anak tunagrahita adalah sikap disiplin. Menurut Pandji Anoraga (2006: 46) disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib. Sedangkan Hurlock (1978: 82) berpendapat bahwa salah satu tujuan dari disiplin ialah membentuk perilaku yang sedemikian rupa pada setiap individu sesuai dengan perannya masing-masing yang telah ditetapkan seperti kelompok budaya atau tempat individu itu menetap. Pada anak tunagrahita, peran orang tua sangatlah penting dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang bisa dilakukan untuk bisa memajemen diri.

Dalam membantu anak tunagrahita, peran orang tua sangatlah besar. Orang tua memiliki peranan penting karena orang tua yang mampu melihat perkembangan anak tunagrahita dan mampu memperlakukan anak tunagrahita sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Pada prinsipnya, peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan psikologi anak. Terdapat motivasi yang besar ketika orang tua yang memberikan dan orang tua dapat membantu ketika muncul rasa kecemasan dan orang tua dapat mencari tahu apa yang mesti dilakukan untuk terus mengembangkan identitas dan kemandirian anak. Sehingga perhatian dan kasih sayang yang sepenuhnya dari orang tua sangatlah diharapkan. Maka, hal yang harus dilakukan oleh orang tua agar dapat memberikan stimulasi yang lebih agar berkembang optimal yaitu (1) Melakukan tes potensi kecerdasan guna mengetahui kapasitas kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga anak segera mendapatkan penanganan yang tepat. (2) Bila kemampuan fisik, kontrol diri dan toilet training sudah berkembang dengan baik, maka anak tunagrahita usia TK dapat bergabung dengan anak-anak lainnya untuk bermain dan berinteraksi. (3) Memasukkan anak tunagrahita pada sekolah SLB-C supaya memberikan kesempatan kepada anak untuk bersekolah sesuai kapasitasnya. Tujuannya untuk melatih kemampuan bekerja sama, mengenal etika dan sopan santun dalam kehidupan. (4) Tetap berkonsultasi pada dokter, terapis, maupun psikolog. (Fadhli, 2013)

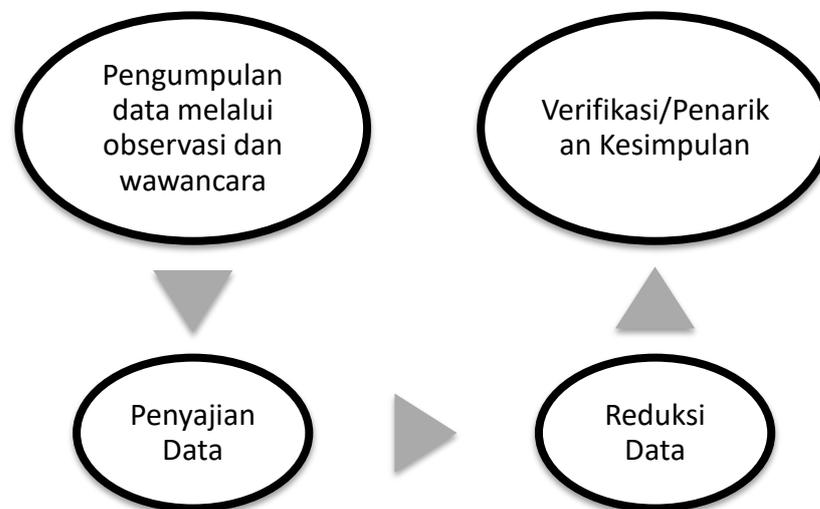
Tunagrahita merupakan sebuah kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif yang meliputi fungsi intelektual umum berada di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes. Kelainan ini terjadi pada masa perkembangan, yaitu pada usia sebelum 18 tahun. Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) Genetik, terdapat kerusakan atau kelainan biokimiawi dan abnormalitas kromosomal. (2) Pada masa *Pre-natal* (sebelum lahir) mengalami infeksi Rubella (cacar) dan faktor Rhesus (Rh) atau terjadi kejadian pada saat kelahiran. (3) Pada *Post-natal* (setelah lahir) mengalami infeksi. (4) Adanya faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan. (5) Adanya gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi atau nutrisi. (6) Akibat kelainan kromosomal. Karakteristik anak tunagrahita diantaranya lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, kesulitan dalam membuat suatu gagasan yang lebih sederhana, kemampuan bicaranya sangat kurang, cacat fisik dan perkembangan gerak, kurang dalam kemampuan bina diri atau menolong diri sendiri, tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. (Kemis & rosnawati, 2013)

Anak penyandang tunagrahita memiliki hambatan dalam fungsi kecerdasan, maka tingkat kemandiriannya disesuaikan dengan potensi yang mereka miliki, sehingga anak tersebut bisa dikatakan anak yang mandiri karena sesuai dengan kemampuan aktual dan potensi yang mereka miliki. Pencapaian kemandirian mereka tidak bisa diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, di antaranya yaitu (1) Menumbuhkan rasa percaya diri, (2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab, (3) Menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri, (4) Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi dan (5) Memberikan pelajaran dengan materi bina diri dan keterampilan. (Fadhli, 2013)

METODE

Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan kajian literatur. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam melatih disiplin pada anak tunagrahita, upaya apa saja yang diterapkan dalam melatih disiplin anak tunagrahita dan dampak yang ditimbulkan setelah melakukan upaya tersebut.

Sasaran atau subjek dari penelitian ini adalah seorang anak perempuan berinisial N yang merupakan anak tunagrahita, sekarang sudah berusia dua puluh tujuh tahun. Peneliti menggali informasi tentang perilaku N kepada orang tua anak tersebut, pengasuh dan tetangganya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Durian Depun Kecamatan Merigi, Kepahiang Bengkulu.



PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peran orang tua dalam melatih disiplin pada anak tunagrahita, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan orang tua yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua N memfasilitasi kebutuhan anaknya seperti anak normal. Pada anak normal, masa pra-sekolah antara umur 2-6 tahun perkembangan motorik sudah meningkat dengan adanya perubahan dari gerak kasar menjadi lebih halus. Koordinasi dan keterampilan gerakan harus sering dilatih dalam hal ketepatan, kecepatan dan keluwesan. Keterampilan motorik yang harus dilatih seperti berjalan, berlari, melompat, keterampilan tangan seperti dalam kegiatan makan, mandi, berpakaian, melempar, menangkap, dan lainnya (Gursana, singgih, 2008). Hal ini dibuktikan dengan orang tua yang memperkenalkan dengan lingkungan seperti memfasilitasi anak tunagrahita untuk mengenyam pendidikan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhannya. Mengikuti kegiatan yang ada di Sekolah Luar Biasa, berinteraksi dengan lebih banyak orang seperti teman-teman dan guru yang ada di sekolah sehingga dengan mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, anak tunagrahita dapat mempelajari apa yang terjadi disekitarnya. Cara belajar

anak tunagrahita tentu berbeda dengan anak normal, orang tua N memfasilitasi kebutuhan anaknya seperti anak normal, namun dengan kadar yang diperlukan oleh anak tunagrahita.

Pada saat di sekolah, guru berperan penting dalam menciptakan pengalaman baru bagi anak tunagrahita. Tidak cukup di sekolah saja, anak tunagrahita harus terus dipandu oleh orang tua, sehingga orang tua berperan penting ketika berada di rumah. Peran orang tua tidak lepas dengan pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga serta dukungan dari keluarga dapat membantu perkembangan anak. Menurut Santrock (Ulfatusholiat, 2010) salah satu jenis pola asuh yaitu pola asuh *authoritative* yang merupakan pola asuh untuk mendorong anak agar bersikap mandiri dan menerapkan berbagai batasan untuk mengontrol perlakuan anak tersebut. Dengan adanya sikap saling memberi dan menerima, mendengarkan dan didengarkan akan menguatkan kompetensi sosial pada anak apalagi diwarnai dengan kehangatan pada lingkungan keluarga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua N selalu mengajarkan pembiasaan yang harus bisa dilakukan oleh anak tunagrahita yaitu pembinaan diri.

Menurut Sri Sarwasih (Basuni, 2012) binadiri merupakan kemampuan untuk merawat diri seperti mengurus diri sendiri, keterampilan hidup sehari-hari, *self care* dan istilah lainnya. Pendidikan binadiri merupakan program khusus yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak tunagrahita. Binadiri sangat dibutuhkan untuk anak tunagrahita dalam membantu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga ditekankan pada kebutuhan yang melekat pada dirinya seperti makan dan minum, kebersihan, perawatan tubuh, berpakaian. Dalam hasil penelitian, salah satu peran orang tua dalam proses binadiri adalah dengan menanamkan pembiasaan dan juga mempraktikkan agar dapat ditiru dan direkam oleh anak tunagrahita, karena anak tunagrahita membutuhkan proses yang cukup lama untuk dapat mempraktikkan apa yang sudah diajarkan.

Anak tunagrahita juga dikenalkan dengan tetangga sehingga terbentuk sebuah keakraban seperti anak normal lainnya tanpa ada rasa ketakutan. Hal ini dibuktikan dengan anak tunagrahita yang menyapa, melakukan kontak mata dengan orang yang ia jumpai dan mengobrol. Dari hasil penelitian, subjek menunjukkan sikap sosial yang baik untuk standar anak tunagrahita karena menunjukkan hubungan intrapersonal yang baik. Faktor penyebab pertama mengapa subjek mampu berinteraksi dengan baik terhadap tetangga adalah karena kebiasaan orang tua yang selalu mengajak anak tunagrahita ketika berinteraksi dengan orang lain terutama tetangga dan masyarakat sekitar. Hal ini menyebabkan subjek mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar sehingga lebih mudah dalam penyesuaian dirinya.

Menurut Devenport (Ulfatusholiat, 2010), salah satu penyebab tunagrahita karena adanya kejadian atau kelainan yang timbul pada masa bayi dan kanak-kanak sehingga terjadi keterlambatan pada pertumbuhan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, orang tua N menjelaskan bahwa pada saat ibunda N hamil, N terhimpit oleh kembarannya ketika didalam rahim. Lalu pada masa kanak-kanak, N pernah bahkan bisa dikatakan sering demam tinggi sampai

kejang-kejang yang mengakibatkan terjadi perlambatan dalam perkembangan dan menjadi salah satu penyebab tunagrahita.

Pola asuh lain yang dilakukan oleh orang tua anak tunagrahita ialah pola asuh netral atau seimbang. Pola asuh dengan kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan perintah dengan anak yang memiliki keterbatasan cocok untuk anak tunagrahita. (Kodang, 2015) Dari hasil penelitian, orang tua menunjukkan sikap sabar dan tidak mengeluh untuk selalu mendidik dan mengajarkan anak tunagrahita. Berbeda dengan anak normal, tunagrahita cenderung lebih lambat dalam menangkap sesuatu yang baru.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, upaya yang dilakukan oleh orang tua N yang memiliki anak tunagrahita ialah dengan konsultasi dengan orang yang paham dengan kondisi anak. Konsultasi merupakan pilihan yang tepat untuk orang tua agar dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan porsi anak tunagrahita dengan didampingi dan diberi masukan oleh orang yang lebih paham. Hal ini juga akan menimbulkan kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita sehingga tidak timbul rasa pesimis dalam menghadapi keadaan anaknya. Menurut pendapat Lauster (Listiyarningsih & Dewayani, 2009) orang tua yang pesimis dan kurang percaya diri dalam menghadapi anak tunagrahita akan menyebabkan ketidaknyamanan dan kurangnya perhatian dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Maka dengan berkonsultasi, orang tua akan mendapatkan dukungan dari orang lain dan memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi anak tunagrahita sehingga akan menimbulkan dampak yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan anaknya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan sikap disiplin anak tunagrahita, orang tua memegang peranan yang sangat penting. Hal-hal yang dilakukan oleh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita itu sendiri. Maka orang tua dapat mengupayakan banyak hal untuk dapat mewujudkan hal tersebut dengan memperkenalkan anak tunagrahita dengan lingkungan, menanamkan kegiatan pembiasaan, mengajarkan sesuatu dengan mempraktikkannya secara langsung, berkonsultasi dengan ahli. Tidak hanya itu, rasa syukur kepada sang Pencipta menjadi kunci utama dalam mendidik anak terutama pada anak tunagrahita. Dengan melakukan upaya tersebut akan berpengaruh terhadap sikap disiplin yang timbul pada anak tunagrahita, sehingga mereka akan termotivasi dan akan mempertahankan sikap disiplin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. A. 2010 *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Campbell. Jane. B. Reece. Lawrence G. Mitchell. 2003. *Biologi*. Jakarta: Erlangga
- Dirmin dan Juarsih, C. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo

- Hamalik, O. 2015. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hardini, I. dan Puspita, D. (2012) *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia
- Kusmawati, R. Omegawati, W, H. 2010. *PR Biologi Untuk SMA/MA Kelas X/2Kalten*: Intan Pariwara.
- Mansur, S. 2018. Aplikasi Asesmen Dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gelogor. Universitas Muhammadiyah Makasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 1 (1): 49-55. DOI: <http://dx.doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1239>
- Mansur, S. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Konsep Ekosistem di SMA Negeri 2 Maumere. STAI Darul Kamal NW Kembang kerang. *Jurnal Al-Muta'aliyah*. 1 (1): 117-127. DOI: <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah>
- Mansur, S (2018). Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Klasifikasi Mahluk Hidup di SMPK Binawirawan Maumere. *BIOEDUSCIENCE: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 2(1), 74-80. <https://doi.org/10.29405/j.bes/2174-801314>
- Mansur S, Bare. Y. (2019) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Perubahan dan Pelestarian Lingkungan Hidup dengan Model Discovery Learning di SMAS Katolik ST Gabriel Maumere , *BIOEDUSCIENCE: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*: Vol. 3 No. 2
- Lutfi. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi Teori, Praktik dan Penelitian*. UNP Press: Padang
- Nur, A., Kundera, I. N., Tangge, L. N. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Biologi di Kelas Xi IPA MAN 2 Model Palu: Universitas Tadulako. *Jurnal Mitra Sains*. 4 (4): 57-66
- Pitoyo, A. Nurdina, R, A. 2013. *Biologi Untuk SMA/MA Kelas X*. Sidoarjo : Mas media Buana Pustaka